

PELATIHAN KESANTUNAN KOMUNIKASI AKADEMIK UNTUK MEMBANGUN BUDAYA INTERAKSI POSITIF SISWA SMA DI BATAM

*Academic Communication Politeness Training to Foster
Positive Interaction Culture among High School Students in
Batam*

Afiana

Universitas Putera Batam, Batam, Riau Island, Indonesia
e-mail: afiana@puterabatam.ac.id

Sipri Hanus Tewarat

Universitas Putera Batam, Batam, Riau Island, Indonesia
e-mail: sipri.tewarat@puterabatam.ac.id

Realize

Universitas Putera Batam, Batam, Riau Island, Indonesia
e-mail: realize@puterabatam.ac.id

Zia Hisni Mubarak

Universitas Putera Batam, Batam, Riau Island, Indonesia
e-mail: zia.hisni@puterabatam.ac.id

Yevis Haritsyah

Universitas Putera Batam, Batam, Riau Island, Indonesia
e-mail: yevis.haritsyah@puterabatam.ac.id

Abstract

This community service program aimed to improve the academic communication politeness of senior high school students in Batam through training based on Politeness Theory (Brown & Levinson, 1987) and the Cooperative Principle (Grice, 1975). The program was designed to foster polite, empathetic, cooperative, and effective interactions among students, teachers, and peers, thereby promoting a positive interaction culture in the classroom. The identified problems included the frequent use of direct speech, limited awareness of politeness strategies, and insufficient understanding of maintaining interpersonal respect in academic communication. The training was conducted through lectures, group discussions, simulations, and role-play activities focusing on polite academic interactions. Evaluation was carried out using classroom observations and a Likert-scale questionnaire completed by 34 participating students. The findings revealed that the students' level of academic communication politeness was categorized as very high, with an overall mean score of 4.23 out of 5. The highest scores were found in students' understanding of the purpose of polite communication ($M = 4.47$) and their perception that polite communication creates a more comfortable learning environment ($M = 4.38$). The

program contributed to strengthening students' awareness of respectful communication, appreciation of differing opinions, and the development of a positive and harmonious classroom interaction culture.

Keywords— *academic communication politeness, senior high school students, positive interaction culture, classroom communication, community service.*

1. PENDAHULUAN

Kesantunan komunikasi akademik merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan produktif. Dalam konteks pendidikan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Kesantunan berbahasa membantu menjaga keharmonisan interaksi, mengurangi potensi konflik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan efektif (Brown & Levinson, 1987). Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara santun menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, empati, dan kemampuan bekerja sama dalam berbagai konteks sosial maupun akademik (Trilling & Fadel, 2009).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi generasi muda. Kemudahan berkomunikasi melalui media digital mendorong munculnya gaya bahasa yang lebih ringkas, langsung, dan informal. Meskipun efektif dalam komunikasi sehari-hari, pola komunikasi tersebut sering terbawa ke dalam lingkungan akademik sehingga menyebabkan berkurangnya penggunaan strategi kesantunan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Leech (2014) menjelaskan bahwa perubahan budaya komunikasi modern dapat memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa, terutama pada kelompok usia muda yang terbiasa dengan komunikasi digital yang cepat dan praktis.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah mitra di Kota Batam, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan menggunakan tuturan langsung (*direct speech*), kurang memperhatikan giliran berbicara dalam diskusi, serta belum sepenuhnya memahami penggunaan ungkapan yang santun dalam menyampaikan pendapat, kritik, maupun pertanyaan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, mengurangi kualitas interaksi kelas, dan memengaruhi kenyamanan proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Walsh (2011) yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam memahami norma pragmatik dan menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan konteks sosial.

Selain itu, pembelajaran bahasa di sekolah umumnya masih berfokus pada aspek linguistik seperti tata bahasa, membaca, menulis, dan penguasaan kosakata. Aspek pragmatik, khususnya kesantunan komunikasi akademik, belum banyak diajarkan secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, siswa mampu menghasilkan tuturan yang benar secara gramatikal, tetapi belum tentu tepat secara sosial dan kontekstual (Yule, 2017). Padahal, kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi merupakan bagian penting dari kompetensi komunikatif yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun profesional.

Brown dan Levinson (1987) melalui *Politeness Theory* menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk menjaga citra diri atau *face* dalam

interaksi sosial. Oleh karena itu, penutur perlu menggunakan strategi kesantunan tertentu untuk meminimalkan ancaman terhadap muka lawan tutur (face-threatening acts). Sementara itu, Grice (1975) melalui Cooperative Principle menekankan pentingnya kerja sama dalam komunikasi melalui pemenuhan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara agar pesan dapat diterima secara efektif. Kedua teori tersebut memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan keterampilan komunikasi akademik yang santun, kooperatif, dan menghargai orang lain. Kesantunan positif menjadi salah satu strategi yang penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Menurut Afriana et al. (2025), strategi kesantunan positif berfungsi untuk mengurangi jarak sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian Afriana et al. (2026) menunjukkan bahwa komunikasi yang santun berkontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi dan kepuasan dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berkomunikasi secara santun dapat membantu siswa membangun hubungan yang lebih positif dengan guru maupun teman sebaya sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Kesantunan komunikasi akademik tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Sikap menghargai pendapat orang lain, kemampuan menyampaikan gagasan secara santun, serta kesediaan mendengarkan dan memberikan tanggapan yang konstruktif merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam lingkungan pendidikan. Menurut Evertson dan Weinstein (2013), interaksi kelas yang positif dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan iklim belajar yang mendukung keberhasilan akademik.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Pelatihan Kesantunan Komunikasi Akademik bagi Siswa di salah satu SMA swasta di Kota Batam. Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa memahami konsep kesantunan berbahasa, menerapkan strategi komunikasi yang tepat dalam konteks akademik, serta membangun budaya interaksi positif di lingkungan sekolah. Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan roleplay yang memungkinkan siswa mempraktikkan langsung penggunaan strategi kesantunan dalam berbagai situasi pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi akademik siswa sekaligus memperkuat budaya belajar yang lebih santun, kolaboratif, dan harmonis di sekolah.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang berfokus pada peningkatan kesantunan komunikasi akademik siswa melalui pelatihan, simulasi, dan praktik langsung dalam konteks pembelajaran di kelas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam memahami konsep kesantunan berbahasa sekaligus mempraktikkannya dalam berbagai situasi komunikasi akademik. Data kegiatan diperoleh melalui observasi selama pelaksanaan pelatihan dan evaluasi menggunakan kuesioner skala Likert yang diberikan kepada peserta setelah kegiatan berlangsung. Kuesioner digunakan untuk mengukur pemahaman, sikap, dan persepsi siswa terhadap penerapan kesantunan komunikasi akademik dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya.

2.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari program yang berada dalam periode pelaksanaan hibah LPPM Universitas Putera Batam Tahun Akademik 2025–2026, yaitu sejak November 2025 sampai Oktober 2026. Adapun pelaksanaan kegiatan ini berupa pelatihan kesantunan komunikasi akademik dilaksanakan pada tanggal 12–14 Februari 2026 di salah satu SMA mitra di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang meliputi penyampaian materi, simulasi dan roleplay, serta evaluasi dan refleksi kegiatan.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan

Pertemuan	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	12 Februari 2026	Penyampaian materi kesantunan komunikasi akademik	SMA Swasta di Batam
2	13 Februari 2026	Simulasi, diskusi, dan roleplay	
3	14 Februari 2026	Praktik, evaluasi, dan refleksi	

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara bertahap yang terbagi menjadi 3 kali pertemuan dimulai dari bulan November 2025 sampai dengan Oktober 2026. Lokasi kegiatan pengabdian ini di kota Batam kepulauan Riau. Berikut lokasi pengabdian dari Map Data 2026.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian

Rincian dari jadwal kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jadwal Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2025 - Tahun 2026									
		11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kunjungan Pertama dan Persiapan Proposal Pengabdian										
2	Pembukaan Kegiatan Pengabdian Pertemuan Pertama										
3	Pertemuan Kedua										
4	Pertemuan Ketiga										
5	Laporan Kemajuan										
6	Monitoring dan Evaluasi oleh LPPM										
7	Pengumpulan Laporan Pengabdian										

[illegible]

Sumber: Penulis, 2026

2.2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, mengidentifikasi kebutuhan peserta, menyusun materi pelatihan, serta menyiapkan instrumen evaluasi berupa lembar observasi dan kuesioner.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peserta memperoleh materi mengenai konsep kesantunan komunikasi akademik berdasarkan Politeness Theory (Brown & Levinson, 1987) dan Cooperative Principle (Grice, 1975). Materi yang diberikan meliputi penggunaan bahasa yang santun kepada guru dan teman, strategi menjaga muka (face), penggunaan ungkapan sopan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta etika komunikasi dalam diskusi kelas.

Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti kegiatan simulasi dan roleplay yang dirancang untuk melatih kemampuan mereka dalam:

1. Mengajukan pertanyaan kepada tim pengabdian secara santun.
2. Menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas.
3. Menanggapi perbedaan pendapat secara positif.
4. Menggunakan ungkapan kesantunan seperti “maaf”, “terima kasih”, dan “menurut saya”.
5. Menghindari penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian. Instrumen evaluasi berupa kuesioner skala Likert 1–5 yang terdiri atas 10 indikator kesantunan komunikasi akademik. Kuesioner diisi oleh 34 siswa peserta pelatihan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan.

Tabel 3. Metode Kegiatan Pengabdian

No	Materi	Metode Kegiatan	Pemateri
1.	Pengantar Kesantunan Komunikasi Akademik	Ceramah dan Diskusi	Ketua Pengabd
2.	Politeness Theory dan Cooperative Principle	Ceramah dan Tanya Jawab	Tim Pengabd
3.	Strategi Komunikasi Santun dalam Interaksi Kelas	Diskusi dan Studi Kasus	Tim Pengabd
4.	Simulasi dan Roleplay Komunikasi Akademik	Praktik Kelompok	Tim Pengabd
5.	Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran	Diskusi dan Kuesioner	Tim Pengabd
6.	Penyebaran Kuesioner Evaluasi	Ceramah dan Diskusi, Questioner	Ketua Pengabd

2.3. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama pelatihan berlangsung dan penyebaran kuesioner kepada peserta. Evaluasi difokuskan pada tingkat pemahaman siswa terhadap konsep kesantunan komunikasi akademik, penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi kelas, kemampuan menghargai pendapat orang lain, serta komitmen siswa dalam menerapkan komunikasi yang sopan dalam kegiatan belajar. Data hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata (mean) untuk mengetahui tingkat kesantunan komunikasi akademik siswa setelah mengikuti pelatihan.

2.4. Keberlanjutan Hasil Kegiatan

Keberlanjutan kegiatan diwujudkan melalui pemberian materi dan panduan kesantunan komunikasi akademik kepada sekolah sebagai bahan pendamping pembelajaran. Selain itu, guru didorong untuk mengintegrasikan praktik komunikasi santun ke dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan interaksi sehari-hari di kelas. Dengan demikian, budaya interaksi positif yang telah diperkenalkan melalui pelatihan dapat terus diterapkan dan dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahap Persiapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak sekolah mitra di Kota Batam. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui diskusi dengan guru serta observasi awal mengenai pola komunikasi siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung menggunakan tuturan langsung ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, kurang memperhatikan giliran berbicara saat diskusi, serta belum optimal dalam menggunakan ungkapan kesantunan dalam komunikasi akademik.

Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang berfokus pada kesantunan komunikasi akademik dengan mengacu pada Politeness Theory yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) serta Cooperative Principle dari Grice (1975). Selain itu, tim juga menyiapkan media presentasi, lembar observasi, dokumentasi kegiatan, serta instrumen evaluasi berupa kuesioner skala Likert yang digunakan untuk mengukur persepsi dan pemahaman siswa terhadap kesantunan komunikasi akademik.

3.2 Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan melibatkan 34 siswa di salah satu SMA swasta di Kota Batam. Pada pertemuan pertama, tim pengabdian memberikan materi mengenai pentingnya kesantunan komunikasi akademik dalam membangun suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Materi yang disampaikan meliputi konsep kesantunan berbahasa, penggunaan ungkapan santun, menjaga muka (face), menghargai pendapat orang lain, serta etika komunikasi dalam diskusi kelas.

Peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan yang ditunjukkan melalui keaktifan dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Beberapa siswa juga berbagi pengalaman mengenai kesulitan yang mereka hadapi ketika harus menyampaikan pendapat atau memberikan tanggapan terhadap pendapat teman dalam kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, peserta mengikuti kegiatan simulasi dan roleplay komunikasi akademik. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan berbagai skenario yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah, seperti mengajukan pertanyaan kepada guru, menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, memberikan kritik secara santun, serta menanggapi perbedaan pendapat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan strategi kesantunan komunikasi yang telah dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menerapkan ungkapan kesantunan seperti “menurut saya”, “terima kasih”, “maaf”, dan bentuk penghargaan lainnya ketika berinteraksi dengan teman maupun guru. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengelola perbedaan pendapat tanpa menimbulkan konflik selama diskusi berlangsung.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan difokuskan pada praktik lanjutan, refleksi, dan evaluasi. Peserta diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan serta mendiskusikan manfaat yang diperoleh dalam kehidupan akademik sehari-hari. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pelatihan membantu mereka memahami pentingnya komunikasi yang santun dalam menciptakan hubungan yang baik dengan guru dan teman sebayanya.

Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pelatihan kesantunan komunikasi akademik yang menunjukkan antusiasme siswa SMA di Batam selama mengikuti kegiatan pengabdian.



Gambar 2. Siswa mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab terkait kesantunan komunikasi akademik.

Gambar 2 menunjukkan antusiasme peserta selama kegiatan pengabdian berlangsung. Pada sesi diskusi, siswa secara aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Partisipasi aktif peserta menunjukkan bahwa materi kesantunan komunikasi akademik relevan dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Setelah seluruh materi dan simulasi selesai dilaksanakan, tim pengabdian membagikan instrumen evaluasi dalam bentuk kuesioner daring yang dapat diakses melalui QR code. Penggunaan QR code bertujuan untuk mempermudah proses pengumpulan data, meningkatkan efisiensi administrasi, serta memastikan seluruh peserta dapat mengisi kuesioner secara langsung menggunakan perangkat telepon pintar masing-masing.

Sebanyak 34 siswa berhasil mengisi kuesioner evaluasi yang terdiri atas 10 indikator kesantunan komunikasi akademik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata (mean) untuk menggambarkan tingkat pemahaman dan persepsi siswa terhadap materi yang telah diberikan. Selain itu, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,917 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan layak digunakan sebagai alat evaluasi kegiatan.

Keterlibatan aktif siswa selama sesi diskusi maupun pengisian kuesioner menunjukkan bahwa metode pelatihan yang menggabungkan penyampaian materi, simulasi, roleplay, dan evaluasi berbasis teknologi mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif. Temuan ini mendukung pendapat (Brown & Levinson, 1987) bahwa komunikasi yang melibatkan penghargaan terhadap lawan tutur dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial. Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian (Afriana & Mandala, 2018) yang menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter dan hubungan interpersonal yang positif di lingkungan pendidikan.

Gambar 3 menunjukkan dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian bersama peserta dan tim pengabdian.



Gambar 3. Dokumentasi tim pengabdian bersama peserta pelatihan.

3.3 Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Kuesioner terdiri atas 10 indikator yang mengukur pemahaman, sikap, dan penerapan kesantunan komunikasi akademik.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kesantunan Komunikasi Akademik

No	Indikator	Mean
1	Memahami tujuan kesantunan komunikasi	4,47
2	Menggunakan bahasa sopan kepada guru	4,26
3	Menunggu giliran berbicara saat diskusi	4,24
4	Menyampaikan pendapat tanpa memaksa	4,09
5	Memilih kata-kata yang tidak menyinggung	4,12
6	Menghargai perbedaan pendapat	4,26
7	Berkomitmen menerapkan kesantunan komunikasi	4,15
8	Menggunakan ungkapan santun dalam diskusi	4,24
9	Menghindari kata kasar atau ejekan	4,06
10	Kesantunan menciptakan suasana belajar yang nyaman	4,38

Rata-rata keseluruhan (Mean) = 4,23

Berdasarkan hasil evaluasi, tingkat kesantunan komunikasi akademik siswa berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap pentingnya kesantunan dalam interaksi akademik.

Indikator dengan skor tertinggi adalah pemahaman mengenai tujuan kesantunan komunikasi ($M = 4,47$). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami bahwa komunikasi yang santun berfungsi untuk menjaga perasaan, harga diri, dan hubungan interpersonal antara guru maupun teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1987) yang menekankan pentingnya menjaga muka (face) dalam setiap interaksi sosial. Selain itu, siswa juga memberikan penilaian yang tinggi terhadap pernyataan bahwa komunikasi santun berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif ($M = 4,38$). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa menyadari hubungan antara kualitas komunikasi dengan efektivitas pembelajaran di kelas. Lingkungan belajar yang positif memungkinkan siswa lebih aktif berpartisipasi, berani menyampaikan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain.

Meskipun demikian, indikator menghindari penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau nada merendahkan memperoleh nilai paling rendah dibandingkan indikator lainnya ($M = 4,06$). Walaupun masih berada dalam kategori tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa aspek pengendalian bahasa dan emosi dalam interaksi sehari-hari masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar budaya komunikasi santun dapat semakin mengakar dalam kehidupan sekolah.

3.4 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan kesantunan komunikasi akademik memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya komunikasi yang santun dalam proses pembelajaran. Melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan roleplay, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mempraktikkan strategi komunikasi yang menghargai lawan bicara.

Hasil kegiatan ini mendukung teori Brown dan Levinson (1987) yang menyatakan bahwa penggunaan strategi kesantunan dapat membantu individu menjaga hubungan sosial dan meminimalkan potensi konflik dalam interaksi. Selain itu, prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975) juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat secara relevan,

menghargai giliran berbicara, serta menjaga kualitas interaksi selama diskusi berlangsung.

Hasil evaluasi menunjukkan kesesuaian dengan penelitian Afriana dan Aslan (2026) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang santun berkontribusi terhadap terciptanya interaksi yang lebih positif, meningkatkan kenyamanan komunikasi, serta memperkuat hubungan interpersonal. Meskipun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks industri perhotelan, prinsip yang sama dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi akademik yang santun membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta mendukung terbentuknya budaya komunikasi yang positif di lingkungan sekolah.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kesantunan komunikasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi perlu didukung dengan praktik langsung yang memungkinkan siswa mengalami situasi komunikasi yang autentik. Melalui simulasi dan roleplay, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hasil pelatihan ini juga mendukung penelitian Afriana dan Mandala (2018) yang menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pengembangan sikap saling menghormati, empati, dan kemampuan menjaga hubungan interpersonal yang positif. Peningkatan pemahaman siswa terhadap kesantunan komunikasi akademik dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter sekaligus meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, pelatihan kesantunan komunikasi akademik berhasil mendukung terbentuknya budaya interaksi positif di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini tercermin dari tingginya skor evaluasi siswa dengan nilai rata-rata sebesar 4,23 serta meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya komunikasi yang santun sebagai bagian dari budaya belajar yang harmonis, inklusif, dan produktif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan kesantunan komunikasi akademik bagi siswa SMA di Kota Batam telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan roleplay, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi akademik. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan strategi komunikasi yang menghargai guru maupun teman sebaya sehingga dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Hasil evaluasi yang melibatkan 34 siswa menunjukkan bahwa tingkat kesantunan komunikasi akademik berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,23 dari skala 5. Indikator dengan skor tertinggi adalah pemahaman mengenai tujuan kesantunan komunikasi ($M = 4,47$) dan keyakinan bahwa komunikasi santun dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman ($M = 4,38$). Selain itu, instrumen evaluasi yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,917. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen siswa dalam menerapkan kesantunan

komunikasi akademik. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui integrasi praktik komunikasi santun dalam proses pembelajaran untuk memperkuat budaya interaksi positif di lingkungan sekolah.

5. SARAN

Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan pembiasaan kesantunan komunikasi akademik ke dalam kegiatan pembelajaran, diskusi kelas, presentasi, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan guru sebagai pendamping agar budaya komunikasi yang santun, positif, dan menghargai perbedaan pendapat dapat berkembang secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tim pengabdian yang bersedia berbagi ilmu dan meluangkan waktu untuk pelaksanaan Pengabdian ini. Terima kasih juga kepada pihak sekolah SMA yang bersedia memberikan tempat dan waktu kepada tim pengabdian untuk berbagi ilmu kepada siswa-siswi. Serta ucapan terima kasih kepada UPB yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada tim pengabdian dalam melaksanakan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, A., & Aslan, I. (2026). The impact of communication skills and politeness on tourist satisfaction: Evidence from Batam Island hotels. *Economy and Market Communication Review*, 16(1), 108–130. <https://doi.org/10.7251/EMC2601108A>
- Afriana, A., & Mandala, R. S. (2018). Analisis kesantunan berbahasa sebagai dampak dari penerapan pendidikan karakter pada siswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, 1, 1–6. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/735>
- Afriana, A., & Mandala, R. S. (2018). Kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa Universitas Putera Batam. *Jurnal Basis*, 5(2), 43–52. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/view/777>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (4th ed.). Sage Publications.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. Cambridge University Press.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2013). *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues*. Routledge.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Walsh, S. (2011). *Exploring Classroom Discourse: Language in Action*. Routledge.

- Yule, G. (2017). *The Study of Language* (6th ed.). Cambridge University Press.
Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.